

# Edukasi Pencegahan Stunting

Pada Remaja Putri

di Kelurahan Cilandak Barat  
Jakarta Selatan

Bdn. Nurul Lidya, S.ST., M.Kes.  
dr. Abdulah Antaria, M.P.H., Ph.D.  
Rosita Syaripah, M.Keb.  
Juariah, M.Keb.



Bdn. Nurul Lidya, S.ST., M.Kes.  
dr. Abdulah Antaria, M.P.H., Ph.D.  
Rosita Syaripah, M.Keb.  
Juariah, M.Keb.

# Edukasi Pencegahan Stunting

Pada Remaja Putri

di Kelurahan Cilandak Barat  
Jakarta Selatan

---

**Edukasi Pencegahan *Stunting* pada Remaja Putri di Kelurahan  
Cilandak Barat Jakarta Selatan**

---

Ditulis oleh:

**Bdn. Nurul Lidya, SST, M.Kes.,  
dr. Abdulah Antaria, MPH, Ph.D.,  
Rosita Syaripah, M.Keb., Juariah, M.Keb**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Desember 2024

Perancang sampul: Hasanuddin

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

**ISBN : 978-623-519-480-6**

viii + 82 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2024



## Prakata

**S**tunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak signifikan pada kesehatan individu juga pada perkembangan ekonomi dan kemajuan bangsa. Dampaknya meliputi penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, hingga kualitas hidup di masa dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak dini terutama pada remaja putri sebagai calon ibu menjadi sangat penting untuk memutus rantai permasalahan ini.

Buku ini disusun berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, dan analisis terhadap situasi kesehatan masyarakat di Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi ini didasari oleh berbagai faktor, seperti potensi wilayah dalam melakukan intervensi berbasis komunitas dan perlunya pendekatan edukasi yang lebih spesifik untuk menjangkau kelompok sasaran yang berisiko. Kami memaparkan informasi mulai dari pengertian *stunting*, faktor penyebab, hingga strategi pencegahan yang dapat diterapkan baik secara individu maupun kolektif di tingkat masyarakat. Selain itu, buku ini juga dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak hanya oleh tenaga kesehatan atau akademisi, tetapi juga oleh masyarakat umum, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya.

Proses penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan, masukan, dan bantuan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung

dalam penyusunan hingga penerbitan buku ini. Secara khusus, kami mengapresiasi komunitas, remaja putri, tenaga kesehatan, serta para pendidik di Kelurahan Cilandak Barat yang telah memberikan wawasan berharga dan menjadi inspirasi utama kami.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan belum sempurna. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca untuk pengembangan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu langkah kecil dan berarti dalam upaya menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas dan menjadi kontribusi kecil kami dalam mendukung tercapainya Indonesia yang lebih sehat dan kuat.



# Daftar Isi

Prakata ..... iii  
Daftar Isi ..... v

## BAB I

PRAWACANA: EDUKASI PENCEGAHAN *STUNTING* PADA  
REMAJA PUTRI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT JAKARTA  
SELATAN—1

## BAB II

REMAJA PUTRI—3

Pengertian Remaja Putri..... 3  
Aspek Perubahan pada Remaja ..... 4  
Perubahan Psikologi Masa Remaja ..... 8  
Pentingnya Edukasi Kesehatan pada Remaja ..... 14

## **BAB III**

### **MEMAHAMI *STUNTING*—19**

Pengertian <i>Stunting</i> .....	19
Faktor Penyebab <i>Stunting</i> .....	20
Dampak <i>Stunting</i> .....	31
Edukasi Pencegahan <i>Stunting</i> .....	32

## **BAB IV**

### **MEDIA EDUKASI PENCEGAHAN *STUNTING*—35**

Pengertian Media Edukasi.....	35
Animasi dan Komik sebagai Media Edukasi .....	36
Efektivitas Media Edukasi pada Remaja Putri.....	39

## **BAB V**

### **DAMPAK *STUNTING* PADA MASA DEPAN—41**

Dampak Fisiologis.....	41
Dampak Psikologis.....	43
Dampak Sosial dan Ekonomi .....	43

## **BAB VI**

### **UPAYA PEMERINTAH MENANGANI *STUNTING*—49**

Peran Pemerintah Menangani <i>Stunting</i> .....	49
Tujuan Percepatan Pencegahan <i>Stunting</i> .....	55
Komitmen Nasional Pencegahan <i>Stunting</i> .....	59
Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif .....	61

## **BAB VII**

TINJAUAN PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA PUTRI  
DENGAN MEDIA ANIMASI DAN KOMIK—69

## **BAB VIII**

KONKLUSI KAJIAN—75

Daftar Pustaka..... 79





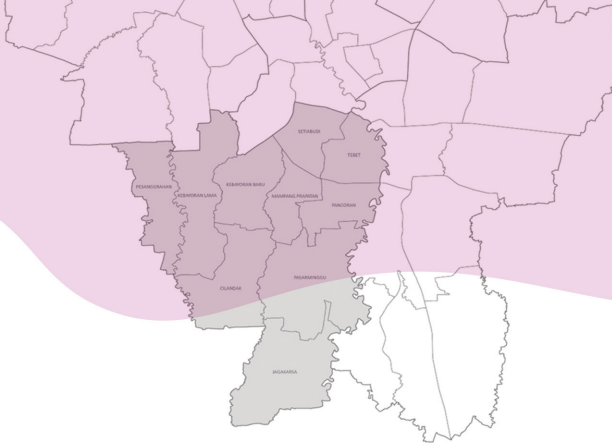


prevalensi *stunting* di Jakarta Selatan mencapai sekitar 15,3%, yang mencerminkan kebutuhan akan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah *stunting*, terutama melalui edukasi kesehatan kepada kelompok rentan, seperti remaja putri. Selain *stunting*, anemia pada remaja putri juga menjadi masalah serius yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada generasi mendatang. Anemia dapat memengaruhi kesehatan ibu hamil dan berkontribusi pada lahirnya bayi dengan berat badan rendah, yang menjadi salah satu faktor risiko *stunting*. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2023, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%, dengan angka prevalensi di Jakarta Selatan mendekati 28%. Angka ini menunjukkan bahwa banyak remaja putri masih kurang mendapatkan edukasi yang memadai terkait pentingnya gizi dan kesehatan reproduksi.

Remaja putri berperan strategis dalam pencegahan *stunting* di masa depan, karena calon ibu yang harus memahami pentingnya gizi yang baik sejak masa kehamilan. Namun, tantangan dalam memberikan edukasi kepada remaja terletak pada bagaimana menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan efektif. Media animasi dan komik adalah alat yang terbukti mampu menarik perhatian remaja dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Animasi menawarkan visual yang dinamis dan interaktif, sedangkan komik menggabungkan cerita yang menarik dengan gambar yang dapat memperjelas pesan edukasi.

Buku ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media animasi dan komik sebagai sarana edukasi pencegahan *stunting* bagi remaja putri di Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Dengan memanfaatkan media yang populer di kalangan remaja, diharapkan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* dan pentingnya kesehatan gizi dapat meningkat, yang pada akhirnya membantu menurunkan prevalensi *stunting* di wilayah tersebut.

Melalui buku ini, diharapkan akan diperoleh pendekatan edukasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja sehingga mereka dapat lebih siap dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan gizi untuk masa depan dan anak-anak yang akan dilahirkan. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan pemerintah juga diharapkan dapat memperkuat intervensi ini untuk menciptakan generasi yang lebih sehat.



## BAB II

### REMAJA PUTRI

#### Pengertian Remaja Putri

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah kelompok usia 10—19 tahun yang tengah mengalami perubahan biologis (fisik), psikologis (mental), dan sosial ekonomi. Menurut Desmita dan Idhami (2006), masa remaja dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu masa praremaja usia 10—12 tahun, masa remaja awal usia 12—15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15—18 tahun dan masa remaja akhir usia 18—21 tahun.

Briawan (2007) menyatakan pada remaja putri, masa puncak pertumbuhan biasanya terjadi sekitar 12—18 bulan sebelum menstruasi pertama yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10—14 tahun. Dalam periode ini, kebutuhan tubuh akan zat besi meningkat secara signifikan yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan volume total darah, bertambahnya massa lemak tubuh, dan dimulainya siklus menstruasi yang merupakan salah satu ciri khas perkembangan fisik pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dengan terjadi kematangan seksual. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Kematangan seksual juga dapat mengakibatkan remaja-remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis (Aisyaroh, 2012).

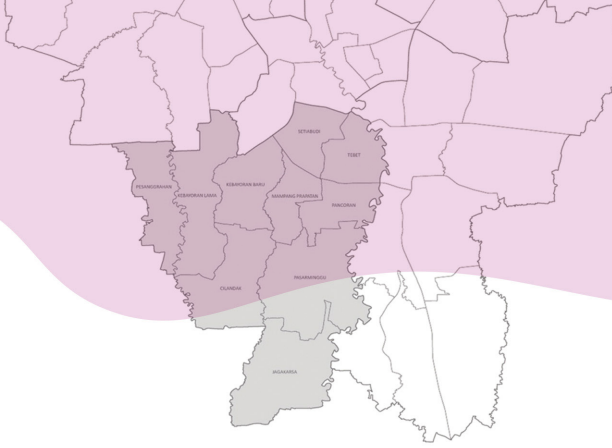
Remaja sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia merupakan fokus perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia. Langkah paling penting yang harus diambil adalah makin ditingkatkannya perhatian kepada remaja putri karena mereka menghadapi risiko lebih besar dan lebih rentan menghadapi lingkungan sosial. Dalam bidang pendidikan, remaja merupakan kelompok usia yang proporsionalnya paling sering mengalami putus sekolah. Masalah kesehatan ibu, seperti angka kematian dan kesakitan, sering kali berakar sejak masa remaja, dipengaruhi oleh rendahnya harga diri, status sosial, dan kondisi gizi yang buruk, yang secara perlahan berdampak pada penderitaan jangka panjang hingga kematian dini. Pada kelompok usia ini pula, berbagai aspek seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, budaya, kesehatan, keluarga sejahtera, dan kependudukan memainkan peran penting.

## **Aspek Perubahan pada Remaja**

Remaja mengalami perubahan yang luas dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional. Adapun beberapa karakteristik perubahan dan perkembangan remaja akan diuraikan sebagai berikut.

### **1. Perkembangan Fisik**

Perubahan fisik pada masa remaja umumnya terjadi selama masa pubertas; organ-organ reproduksi mencapai kematangan dan kemampuan reproduksi berkembang dengan pesat. Pada periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat atau dikenal sebagai



## BAB III

### MEMAHAMI STUNTING

#### Pengertian *Stunting*

*Stunting* adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini mengakibatkan gangguan yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak di masa depan sehingga kesulitan mencapai potensi perkembangan yang optimal. Anak dengan *stunting* cenderung memiliki skor IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh secara normal (Kemenkes RI, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. *Stunting* berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak yang bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan di masa dewasa seperti gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, dan peningkatan risiko penyakit kronis.

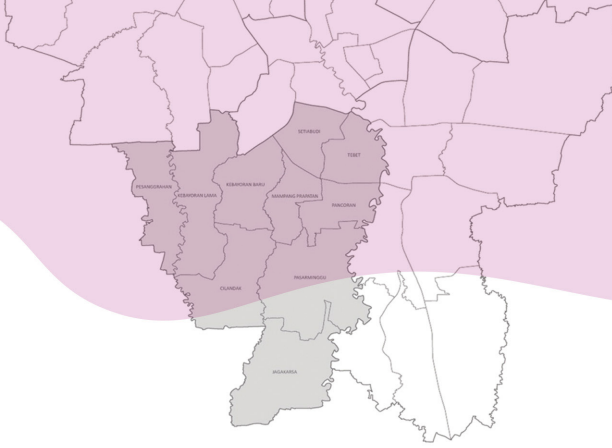
*Stunting* didefinisikan sebagai kondisi status gizi anak berdasarkan perbandingan tinggi badan terhadap usia (TB/U), menunjukkan nilai Z Score  $< -2$  SD yang mengindikasikan tubuh yang pendek atau sangat pendek akibat kegagalan pertumbuhan. *Stunting* pada anak juga merupakan faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik, keterlambatan kemampuan berbahasa, dan ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khomsan, dan Mauludyani, 2014).

*Stunting* merupakan masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah usia lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga awal kehidupan. *Stunting* mulai terlihat jelas ketika bayi berusia sekitar dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Menurut Schmidt, *stunting* adalah masalah kekurangan gizi yang berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama yang menyebabkan gangguan pada pertumbuhan tinggi badan anak sehingga anak tersebut memiliki tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dibandingkan dengan standar usianya (Schmidt, 2014).

Menurut Wamani et al. (dalam Sandra Fikawati dkk., 2017), *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berat badan lahir yang rendah, pengasuhan dan stimulasi anak yang kurang tepat, asupan nutrisi yang tidak memadai, infeksi yang berulang, serta faktor lingkungan lainnya.

### **Faktor Penyebab *Stunting***

*Stunting* merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh berbagai faktor multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih rinci, *stunting* dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, mulai dari kekurangan asupan gizi yang memadai selama kehamilan dan 1000 hari pertama kehidupan, kondisi sanitasi yang buruk hingga akses terbatas terhadap air bersih dan fasilitas kesehatan yang memadai. Faktor lain yang turut berperan termasuk pola pengasuhan yang kurang tepat, seperti kurangnya stimulasi pada anak, ketidaktahuan orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, serta rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga yang



## BAB IV

# MEDIA EDUKASI PENCEGAHAN *STUNTING*

### Pengertian Media Edukasi

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan demikian, media berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk informasi belajar maupun pesan lainnya. Menurut *National Education Association* (NEA), media merujuk pada berbagai bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual, beserta peralatannya. Media sebaiknya memiliki kemampuan untuk dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Media edukasi adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau keterampilan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan



pembelajaran. Media ini dapat berbentuk berbagai jenis, seperti buku, video, poster, aplikasi digital, dan program interaktif lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi proses pendidikan dan penyuluhan. Media edukasi membantu membuat materi pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, baik di sekolah, masyarakat, atau melalui kampanye kesehatan dan kesadaran publik.

## **Animasi dan Komik sebagai Media Edukasi**

Penggunaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami seperti animasi dan komik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, akan diuraikan secara rinci mengenai animasi dan komik sebagai media edukasi.

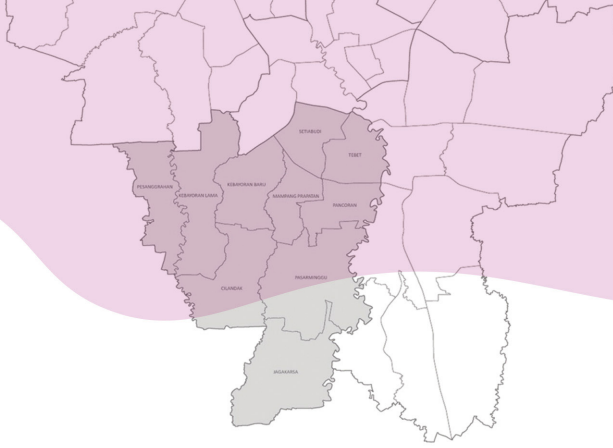
### **1. Animasi**

Animasi adalah sebuah media visual yang memanfaatkan gambar bergerak untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui serangkaian gambar atau ilustrasi yang diubah secara bertahap, informasi dapat disampaikan secara dinamis, kreatif, dan efektif. Dengan kemampuannya untuk menggabungkan elemen visual dan suara, animasi mampu menarik perhatian audiens dan menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks sehingga sering digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, periklanan, hiburan, dan kampanye sosial untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih interaktif dan mengesankan.

Di antara beberapa keunggulan animasi sebagai media edukasi adalah sebagai berikut.

#### **a. Menarik perhatian**

Visual yang dinamis memiliki kemampuan untuk menarik perhatian audiens dengan cara menyajikan informasi melalui gerakan, warna, dan efek yang menarik sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan menjaga fokus audiens tetap terjaga. Dengan elemen-elemen yang bergerak atau perubahan visual yang cepat, audiens lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan lebih



## BAB V

# DAMPAK *STUNTING* PADA MASA DEPAN

### Dampak Fisiologis

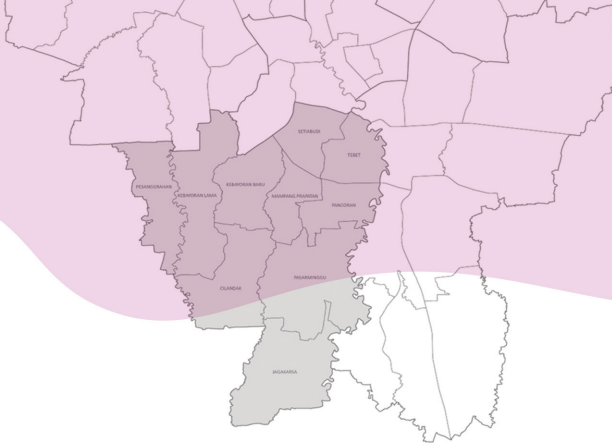
*Stunting* memiliki dampak yang sangat merugikan terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, terutama pada anak di bawah usia 2 tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas di masa dewasa. Selain itu, anak *stunting* juga berisiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular, seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung, di kemudian hari.

Anak yang mengalami *stunting* berisiko mengalami hambatan dalam tumbuh kembang, kemampuan motorik yang rendah, serta produktivitas yang terbatas. Selain itu, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. *Stunting* menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif yang

berdampak pada produktivitas di masa dewasa. Anak yang mengalami *stunting* sebelum usia 2 tahun memiliki risiko besar untuk memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Namun, anak yang mampu mengejar ketertinggalan pertumbuhan di kemudian hari memiliki peluang meningkatkan skor kognitif dibandingkan dengan anak yang tetap terhambat (Haskas, 2020).

Penelitian mengenai *stunting* dan perkembangan motorik menunjukkan bahwa anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan motorik dibandingkan rata-rata pertumbuhan anak seusianya. Balita usia 12—60 bulan yang mengalami *stunting* cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lain. Keterlambatan ini disebabkan oleh gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga otak tidak dapat mengirimkan impuls yang optimal untuk perkembangan motorik kasar maupun halus. *Stunting* bukanlah kondisi sementara, melainkan hasil dari kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan anak.

Gizi memegang peran penting dalam mencegah *stunting* karena kecukupan gizi memastikan perkembangan dan pertumbuhan sel otak anak berlangsung secara normal. Nutrisi yang memadai sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak, terutama selama periode *golden age*. Pada anak yang mengalami *stunting*, keterlambatan kematangan sel saraf yang mengatur gerakan motorik sering terjadi sehingga mengganggu perkembangan motorik kasar dan halus. Akibatnya, anak kehilangan pengalaman sensorik yang penting sebagai stimulasi otak yang pada akhirnya berdampak pada kecerdasan. Secara keseluruhan, kondisi ini menghambat proses tumbuh kembang anak. Selain itu, keterlambatan tumbuh kembang juga memengaruhi respons anak melalui pancaindra. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak *stunting* cenderung pendiam dan memiliki respons yang kurang baik, baik secara motorik, kognitif, maupun afektif.



## BAB VI

# UPAYA PEMERINTAH MENANGANI *STUNTING*

### Peran Pemerintah Menangani *Stunting*

Indonesia adalah salah satu negara dengan bahaya *stunting* yang sangat tinggi di dunia. Berdasarkan data dari laporan pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, prevalensi balita yang mengalami *stunting* tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Permasalahan gizi pada balita meliputi kondisi anak kurus, bertubuh kerdil, serta kekurangan mikronutrien tertentu. Fenomena ini menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi, atau kurangnya stimulasi yang memadai. Dalam jangka pendek, *stunting* meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas, menghambat perkembangan anak, serta menimbulkan biaya yang lebih besar untuk perawatan dan pengobatan

akibat kondisi kesehatan yang buruk. Dampak jangka panjangnya meliputi penurunan produktivitas kerja, kesulitan dalam konsentrasi belajar, dan gangguan pada kesehatan reproduksi di masa depan (Sudikno, 2019).

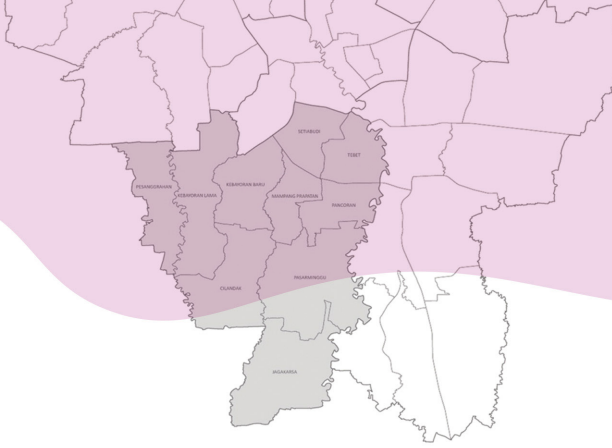
*Stunting* adalah kondisi yang terjadi pada anak balita akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan infeksi yang berulang. Penyebab *stunting* meliputi berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan remaja, status kesehatan ibu selama kehamilan, pola makan balita yang tidak memadai, kondisi ekonomi masyarakat, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

Menurut laporan pemantauan status gizi (PSG), prevalensi balita yang mengalami *stunting* meningkat dari 27,5% pada 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017. Meski sempat mengalami penurunan, angka prevalensi *stunting* pada 2020 masih berada di level 24,2% (Kemenkes RI, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan anak balita dapat terganggu akibat masalah *stunting* yang berdampak pada penurunan kecerdasan, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktivitas, kemiskinan, serta risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pentingnya asupan nutrisi yang optimal selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) menjadi langkah strategis dalam upaya menekan prevalensi *stunting*.

Berbagai faktor mendukung pencegahan *stunting*, termasuk layanan kesehatan seperti *ante natal care* (ANC), yaitu layanan kesehatan bagi ibu selama masa kehamilan, serta perawatan pasca melahirkan. Selain itu, pola asuh yang baik, pemberian informasi kesehatan dan gizi yang tepat sebelum kehamilan, serta setelah ibu melahirkan juga berperan penting dalam mencegah *stunting* dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal (Yanuar dkk., 2022).

Satu dari empat anak di Indonesia mengalami *stunting*, sebuah kondisi yang dapat memengaruhi kualitas generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Meskipun angka *stunting* di Indonesia diproyeksikan menurun hingga 14% pada 2024, kenyataannya pada tahun 2021, sebanyak 24% bayi yang baru lahir telah mengalami *stunting*. Oleh karena itu, upaya intervensi untuk mencegah *stunting* perlu dimulai sejak usia remaja, khususnya pada calon ibu. *Stunting* ditandai dengan perbedaan tinggi badan yang signifikan



## BAB VII

### TINJAUAN PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA PUTRI DENGAN MEDIA ANIMASI DAN KOMIK

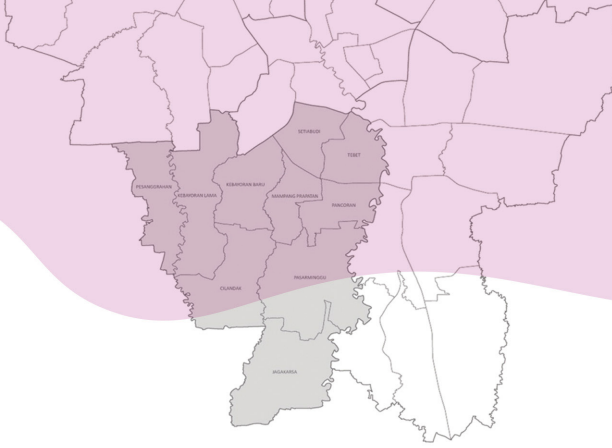
**T**injauan mengenai pencegahan *stunting* pada remaja putri melalui penggunaan media animasi dan komik bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan kreatif dan edukatif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan perilaku remaja putri terhadap pentingnya pola makan bergizi, perawatan kesehatan diri, serta kesiapan fisik untuk masa depan. Media animasi dan komik dipilih karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara visual, menarik, dan mudah dipahami, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga metode ini diharapkan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan daya tarik kampanye, serta memperkuat dampak positif terhadap upaya pencegahan *stunting* melalui edukasi yang relevan dan berkelanjutan.

Berikut akan diuraikan secara lebih rinci mengenai tinjauan pencegahan *stunting* pada remaja putri dengan media animasi dan komik.

Tabel 7.1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Animasi		Komik		Total	
	N	%	N	%	N	%
Umur						
<12 tahun	13	43.3	10	33.3	23	38.3
12-14 tahun	7	23.3	13	43.3	20	33.3
15-17 tahun	8	26.7	5	16.7	13	21.7
>17 tahun	2	6.7	2	6.7	4	6.7
Pendidikan						
SD	13	43.3	10	33.3	23	38.3
SMP	7	23.3	13	43.3	20	33.3
SMA/SMK	8	26.7	5	16.7	13	21.7
PT	2	6.7	2	6.7	4	6.7
Pengetahuan <i>Stunting</i>						
Ya	8	26.7	5	16.7	13	21.7
Tidak	22	73.3	25	83.3	47	78.3
Sumber Informasi Kesehatan						
Sekolah	16	53.3	18	60.0	34	56.7
Keluarga	7	23.3	8	26.7	15	25.0
Internet/Media Sosial	6	20.0	3	10.0	9	15.0
Teman	1	3.3	1	3.3	2	3.3

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok animasi berada pada usia <12 tahun yaitu sebesar 43,3%, sedangkan kelompok komik paling banyak berada pada usia 12-14 tahun sebesar 43,3%. Berdasarkan tingkat pendidikan kelompok animasi paling banyak berada pada tingkat



## BAB VIII

### KONKLUSI KAJIAN

**T**erjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada kelompok yang menggunakan media animasi dan media komik dalam proses edukasi. Secara berturut-turut, peningkatan pemahaman pada kelompok yang menggunakan media animasi tercatat sebesar 1,04, sedangkan pada kelompok yang menggunakan media komik peningkatannya lebih tinggi, yaitu sebesar 1,40. Data ini menunjukkan bahwa media animasi berperan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan peserta edukasi karena berhasil meningkatkan pemahaman sebesar 1,04 poin dari sebelum hingga setelah proses edukasi dilakukan. Namun, jika dibandingkan dengan media komik, dampak yang diberikan oleh media animasi terlihat lebih kecil, mengingat media komik mampu meningkatkan pemahaman peserta hingga 1,40 poin, atau 0,36 poin lebih tinggi daripada animasi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa baik media animasi maupun komik memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi penggunaan media komik memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan pemahaman secara keseluruhan. Oleh karena itu, pilihan media dalam



proses edukasi perlu mempertimbangkan efektivitas masing-masing media agar tujuan edukasi dapat dicapai secara optimal.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sikap yang signifikan pada peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui media komik maupun animasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang secara statistik berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa baik media komik maupun animasi memiliki pengaruh yang nyata dalam memengaruhi perubahan sikap peserta setelah proses edukasi. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada kelompok yang menggunakan media animasi maupun media komik, dengan nilai peningkatan secara berturut-turut sebesar 2,20 dan 1,56.

Peningkatan ini menegaskan bahwa media animasi memiliki dampak yang lebih besar dalam mendorong perubahan sikap dibandingkan dengan media komik. Secara spesifik, kelompok yang menerima edukasi menggunakan media animasi mengalami peningkatan sikap sebesar 2,20 poin dari kondisi sebelum hingga setelah pelaksanaan edukasi. Sebaliknya, meskipun media komik juga memberikan pengaruh positif, peningkatan yang dihasilkan hanya mencapai 1,56 poin. Dengan demikian, perbedaan tingkat efektivitas antara kedua media ini menjadi cukup mencolok, menunjukkan bahwa animasi mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perubahan sikap dibandingkan komik.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan pemahaman peserta. Berdasarkan hasil analisis ini, penggunaan media animasi dapat diprioritaskan karena terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap secara positif. Namun, bukan berarti media komik tidak layak dipertimbangkan, karena masih menunjukkan pengaruh yang cukup baik, meskipun dengan tingkat efektivitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, dalam merancang intervensi edukasi, pengambil kebijakan atau perancang program dapat mempertimbangkan kombinasi kedua media ini untuk memaksimalkan hasil, sambil tetap memberi perhatian pada karakteristik audiens serta konteks yang dihadapi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan



## Daftar Pustaka

- Aisyah dan Yuniarto. "Income and Middle-Income Countries." dalam *The Lancet*: 427—451. 2013.
- Aisyah, I. S. dan Yuniarto, A. E. "Hubungan Asupan Energi dan Asupan Protein dengan Kejadian *Stunting* pada Balita (24—59 Bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya." dalam *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, 17(1). 240—246. 2021.
- Aisyaroh, N. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. dalam Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung.
- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Almatsier, S. 2017. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atmarita dan Zahraini Y. 2018. *Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Panduan Nasional Pencegahan *Stunting**. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Umum I & II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Haskas, Y. “Gambaran *Stunting* di Indonesia.” dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Doagnosis*. 15(2): 154—157. 2020.
- Herianto dan Rombi, M. 2016. “Hubungan antara Frekuensi Makan dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian (*Stunting*) di SDN 08 Angata Kabupaten Konawe Selatan.” dalam *Jurnal Gizi Ilmiah*, 3(2), 1—11.
- Jean Piaget, 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartika R dan Saputra W. “The Impact of Comic-Based Learning on Adolescent Health Knowledge.” dalam *Journal od Education Media dan Technology*, 26(1): 112—123. 2021.
- Kemenkes. 2018. “Cegah *Stunting* dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi.” Kemenkes, <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subditpenyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegahstunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dansanita>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khotimah, K., 2022. Dampak *Stunting* dalam Perekonomian di Indonesia 2
- Kiik, S. M dan Nuwa, M. S. 2020. *Stunting dengan Pendekatan Framework WHO*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Manggala, A. K dan Kenwa, K. W. M. 2018. “Risk Factors of *Stunting* in Children Aged 24—59 Months.” <https://paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatricaindonesiana/article/view/1850>.
- Mary, S. 2018. “How much does economic growth contribute to child *stunting* reductions?” <https://www.mdpi.com/348860>.
- Mosites E, dkk. “Piecing together the *stunting* puzzle: a framework for attributable factors of child *stunting*.” dalam *Paediatrics and International Child Health*, 37(3), 158—165. 2017.
- Muchtar F, dkk. “Edukasi Pengenalan *Stunting* pada Remaja Putri.” dalam *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2): 138—144. 2023.
- Picauly, I dan Toy, S. M. “Analisis Determinan dan Pengaruh *Stunting* terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur NTT. dalam *J. Gizi dan Pangan*. 8: 55—62. 2013.

- Rafika, M. “Dampak *Stunting* pada Kondisi Psikologis Anak.” dalam *Buletin Jagaddhita*. (1)1. Februari 2019.
- Raj M dan Kumar R. K. “Prevention of Childhood Obesity and Overweight in Low Income and Middle income Countries.” dalam *The Lanced Child dan Adolescent Health*, 4(8): 587—588. 2020.
- Rakotomanana H, dkk. “Determinants of Stunting in Children Under 5 Years in Madagascar.” dalam *Maternal & child nutrition*, 13(4): 1—10. 2017.
- Renyoet, B.S., Martianto, D., Sukandar, D., 2016. Potensi Kerugian Ekonomi Karena Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2013.
- Salim S, Mahmud A. “Effectiveness of Digital Media in Promoting Health Education in Low-Resource Settings.” dalam *Journal of Health Communication*. 24(3): 272—280. 2019.
- Sari DP, Nurdin AA. “Implementation of Animation in Health Promotion for Youth: A Systematic Review.” dalam *International Journal of Health Promotion and Education*. 61(2): 157—167. 2023.
- Setiawati EP, Sundari S. “The Role of Media in Health Education to Prevent Stunting among Adolescents: A Review.” dalam *Indonesian Journal of Public Health*. 17(2): 89—97. 2022.
- Sudikno. (2019). Laporan Akhir Studi Status Gizi Balita di Indonesia. 1–190.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Tangerang: Graha Ilmu.
- T. Vaivada, dkk. “Stunting in childhood: An Overview of Global Burden, Trends, Determinants, and Drivers of Decline.” dalam *Am. J. Clin. Nutr.* (112): 777S—791S. 2020.
- Vonaesch P, dkk. Factors Associated with Stunting in Healthy Children Aged 5 Years and Less Living in Bangui (RCA). dalam *PloS one*, 12(8). 2017.
- Wiyogowati, C. 2012. “Kejadian Stunting Pada Anak Berumur di Bawah 5 Tahun (0-59 Bulan) di Provinsi Papua Barat Tahun 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010).” Skripsi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- World Health Organization. 2020. “Stunting in a nutshell.” diakses August 2024. <https://www.who.int/news/item/19-11-2020-stunting-in-a-nutshell>.

- Yanuar, A dkk. “Pengaruh OTOF (One Team Student One Family) terhadap Pengetahuan Ibu dengan Balita Mencegah Stunting.” dalam *Journal of Holistic Nursing and Health Science*. 5(2). 2022.
- Yusra A, Febriyani N. “Evaluating the Long-term Impact of Health Education Programs on Nutritional Behavior among Adolescents.” dalam *Journal of Adolescent Health*. 71(4): 417—424. 2022.

# Edukasi Pencegahan Stunting

Pada Remaja Putri

di Kelurahan Cilandak Barat  
Jakarta Selatan



**E**dukasi pencegahan stunting pada remaja putri adalah upaya penting dalam mencegah terjadinya kekerdilan (stunting) pada generasi mendatang. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Fokus utama dari edukasi ini adalah memberikan pemahaman kepada remaja putri mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang dan kesehatan reproduksi.

Pada masa remaja, calon ibu di masa depan perlu dibekali informasi mengenai bagaimana menjaga kesehatan dan gizi, terutama selama masa kehamilan dan menyusui nantinya. Edukasi ini mencakup pengetahuan tentang makanan bergizi, pentingnya menjaga berat badan ideal, serta dampak negatif dari pernikahan dini dan kehamilan pada usia terlalu muda yang berpotensi meningkatkan risiko melahirkan anak stunting.

Program ini dirancang agar remaja putri dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat, dengan berperan aktif menjaga kesehatan mereka sendiri serta mendukung tumbuh kembang anak yang optimal di masa depan. Edukasi juga mencakup pentingnya akses terhadap layanan kesehatan, terutama dalam masa pra-konsepsi dan kehamilan.

